

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Untuk menjaga keberlangsungan kompeni di tengah bisnis yang kini sedang bersaing di periode pasar bebas, perusahaan perlu menerapkan siasat yang sesuai guna memperkuat nilai perusahaan. Sejalan berkembangnya dunia usaha yang semakin deras, setiap kegiatan usaha bukan sekedar berfokus pada hasil profit saja, tetapi juga harus mewaspadai dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan. (Utomo & Safriani, 2020).

Aktivitas perusahaan sering kali memunculkan efek negatif pada lingkungan. Maka dari itu, kerusakan hutan dapat menjadi salah satu bentuk penurunan kualitas lingkungan, meskipun di sisi lain perekonomian mengalami pertumbuhan. (Handayani & Husada, 2021)..

Para investor, regulator dan masyarakat umum menuntut agar kegiatan bisnis bukan sekedar memperhatikan ke arah profit finansial, akan tetapi bagaimana sikap perusahaan pada lingkungan sekitar, karyawan dan juga pemangku kepentingan lainnya. Menurut (Erlina dan Silalahi, 2020), perusahaan yang mempunyai citra positif tentu bisa menarik minat investor, karena citra yang positif bisa memberikan dampak pada kinerja jangka panjang suatu perusahaan. Dengan kata lain, kompeni yang melaksanakan ESG dengan baik akan dipandang lebih berkelanjutan dan bisa memberikan skor tambah bagi pemegang saham dalam jangka panjang.

Rilisan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (2020) menyebutkan bahwa satu di antara hambatan *sustainable development* ialah usaha menjaga kelestarian sumber daya alam. Apabila mengacu pada RPJMN 2020–2024, permasalahan ekosistem ialah salah satu

urgensi nasional. Maka, Bursa Efek Indonesia (BEI) mendorong pengimplementasian *environmental, social, and governance* (ESG) atau aspek sosial, lingkungan, serta tata kelola untuk aktor usaha di Indonesia selaku bentuk dukungan terhadap finansial berkelanjutan di pasar modal. Meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya praktik keberlanjutan dipengaruhi oleh kesadaran investor maupun perusahaan mengenai dampak negatif kegiatan operasional bisnis terhadap lingkungan juga masyarakat, dan krusialnya pengimplementasian manajemen perusahaan yang baik guna menciptakan keterbukaan serta pertanggungjawaban perusahaan.

Salah satu aspek penting dalam melihat kemampuan bisnis menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham adalah nilai perusahaan. Mutu perusahaan umumnya dilihat melalui tarif saham di pasaran modal yang memperlihatkan pandangan pemodal terhadap peluang perusahaan di waktu mendatang. Kian tinggi *value* perusahaan, maka kian besar juga taraf keyakinan pihak yang berinvestasi pada performa serta potensi pertumbuhan perusahaan. Maka, perusahaan perlu mencermati beragam aspek yang dapat meningkatkan nilainya, baik dari aspek keuangan maupun non-moneter. Contoh faktor non-moneter yang kini semakin menjadi kekhawatiran ialah penerapan ESG dalam aktivitas operasional perusahaan.

Sektor manufaktur adalah salah satu sektor bangunan yang mempunyai keterkaitan erat dengan penerapan ESG. Hal tersebut dikarenakan aktivitas operasional pada sektor manufaktur kerap memunculkan imbas yang kian besar pada lingkungan maupun masyarakat. Proses produksi dalam industri manufaktur membutuhkan penggunaan sumber daya alam dalam jumlah besar serta menghasilkan limbah industri yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Di samping itu, sektor manufaktur juga berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial, seperti keselamatan kerja, kesejahteraan tenaga kerja, serta relasi dengan masyarakat sekitar perusahaan. Maka dari itu, perusahaan

manufaktur dituntut untuk menerapkan praktik ESG secara lebih optimal guna menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Berdasarkan penelitian, pengungkapan ESG dapat membantu perusahaan manufaktur meningkatkan reputasi sekaligus memberi sinyal positif kepada investor tentang tekad kompeni terhadap keberlanjutan.

Perusahaan manufaktur adalah sektor ekonomi yang bergerak dalam aktivitas penggarapan bahan mentaj menjadi barang jadi dengan memanfaatkan mesin, tenaga kerja, serta metode industri yang terorganisasi. Sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti pangan dan sandang.

Aktivitas utama pada sektor manufaktur kerap dikaitkan dengan dampak negatif terhadap lingkungan karena proses produksinya yang intensif berkontribusi terhadap peningkatan limbah, emisi karbon, serta penggunaan sumber daya alam yang kurang berkelanjutan. Limbah yang dihasilkan, baik berbentuk limbah padat atau cair, termasuk material non-organik yang sulit terurai, menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Data rilisan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia diperkirakan memproduksi sekitar 60 juta ton limbah B3 di tahun 2021, yang sebagian besarnya berasal dari sektor industri. KLHK juga mencatat bahwa pada tahun sebelumnya sektor consumer non-cyclicals menghasilkan sekitar 2.897 ton limbah B3. Limbah B3 tersebut bersumber dari kegiatan operasional industri atau sumber tidak terduga, misalnya tumpahan, sisa kemasan, barang kedaluwarsa, serta produk cacat yang tidak sesuai regulasi. Walaupun pemerintah sudah menetapkan berbagai regulasi terkait pengendalian limbah B3, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 dan Peraturan LHK Nomor 6 Tahun 2021 mengenai pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup, masih terdapat perusahaan yang kurang memperhatikan ketentuan tersebut.

Bahkan, beberapa perusahaan diketahui membuang limbah secara ilegal ke sungai, laut, maupun tanah sehingga melanggar peraturan yang berlaku. (pefindo.com.2025/February).

Riset ini berfokus terhadap bisnis olah industri subbidang pangan dan minuman non-cyclicals karena perusahaan pada subsektor tersebut umumnya memiliki permintaan yang cenderung stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh kondisi siklus ekonomi. Selain itu, pandangan pemodal terhadap performa dan potensi masa depan perusahaan makanan dan minuman pun dapat tercermin melalui Price to Book Value (PBV) selaku satu di antara parameter *value* perusahaan. PBV dianggap sebagai ukuran yang tepat dalam menilai nilai perusahaan, terutama karena tingginya tingkat persaingan dan keterbukaan informasi pada industri tersebut.

Merujuk pada problematika dan fenomena yang diuraikan sebelumnya, terdapat perusahaan yang berkewajiban terkait performa lingkungan, sosial, serta tata kelola (ESG) mereka. Misalnya, ketika *stakeholders* internal perusahaan tidak berhasil menaati aturan bisnis yang mapan selaku komponen dari menjamin manajemen yang baik, bisa dengan berbobot berimbas pada ekosistem usaha di Indonesia, berefek pada harga saham, serta citra perusahaan. Beberapa riset sudah menelaah isu-isu ESG serta hubungannya dengan performa finansial perusahaan. Akan tetapi, fokusnya kerap kali mengesampingkan kerangka manajemen publik yang menghargai asas-asas ESG. (Triyani, 2020)

Karena perusahaan makanan dan minuman di bidang ini mempunyai karakteristik permintaan yang stabil dan sebagian besar tidak terdampak oleh siklus ekonomi, studi ini terkonsentrasi dalam bisnis manufaktur di subbidang pangan dan minuman konsumen yang non-siklikal. Selain itu, opini pemodal mengenai performa serta peluang masa mendatang perusahaan makanan dan minuman dianggap didampaki oleh PBV, suatu ukuran nilai perusahaan. PBV merupakan metrik yang tepat untuk menentukan nilai perusahaan karena persaingan yang ketat dan keterbukaan informasi di industri ini.

Sejumlah faktor utama yang mampu menekan *value* perusahaan, khususnya yang tercermin melalui rasio PBV pada perusahaan makanan serta minuman, antara lain sebagai berikut:

a. Menyusutnya daya beli konsumen, daya beli masyarakat diperkirakan masih mengalami tekanan hingga kuartal berikutnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk non-primer (*discretionary*), sehingga berdampak pada menurunnya penjualan dan menghambat pertumbuhan nilai perusahaan. b. Peningkatan ongkos impor bahan mentah karena melemahnya nilai tukar rupiah, ketidakstabilan kurs rupiah menyebabkan kenaikan biaya impor bahan baku seperti gandum, gula, dan susu. Kondisi ini berpotensi menekan margin laba bersih perusahaan sehingga dapat mengurangi nilai PBV perusahaan. c. Perlambatan pertumbuhan industri, sektor makanan dan minuman diperkirakan hanya mengalami pertumbuhan yang relatif stagnan pada kisaran 5–6% pada tahun 2025 dan belum mampu kembali pada tingkat pertumbuhan sebelum pandemi yang berada pada kisaran 7–9%. Situasi tersebut membuat investor cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan valuasi premium terhadap perusahaan. d. Kenaikan biaya operasional, meskipun tingkat inflasi secara umum menunjukkan penurunan, sektor makanan dan minuman justru mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan pada awal tahun 2025. Hal ini menyebabkan biaya operasional perusahaan meningkat sehingga dapat menekan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa gap penelitian dari penelitian terdahulu. Riset yang dilakukan oleh (Melinda & Wardhani, 2020), (Arimbi, 2020), serta (Cahyonowati & Adhi, 2023) memperlihatkan bahwasanya pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) berefek baik serta besar dalam hal *value* perusahaan. Selain itu, penelitian Raja Ahmad dkk. (2021) menyatakan bahwa pengungkapan sosial hanya memberikan efek yang kecil pada nilai kompeni, sedangkan pengungkapan lingkungan

dan manajemen wilayah berkorelasi baik dan berarti. Di sisi lain, penelitian (Hariyanto dan Ghozali, 2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan sosial berefek positif serta signifikan pada nilai perusahaan, sementara pengungkapan lingkungan serta tata kelola tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian pula, riset yang dilaksanakan oleh (Chirsty dan Sofie, 2023) memperlihatkan bahwasanya pengungkapan tata kelola berefek positif juga besar pada nilai kompeni, akan tetapi pengungkapan lingkungan serta sosial tidak menghadirkan efek yang signifikan. Sementara itu, (Mudzakir dan Pangestuti, 2023) menyatakan bahwasanya pengungkapan tata kelola tidak berefek besar pada *value* perusahaan, sedangkan pengungkapan lingkungan serta sosial justru berefek pada *value* perusahaan. Riset (Putri dan Wirawati, 2020) juga mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, namun pengungkapan sosial serta tata kelola justru memberikan efek negatif yang luas pada *value* perusahaan.

Berbagai riset terkait akibat *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* pada *value* perusahaan tersebut memperlihatkan konsekuensi yang masih bervariasi dan kontradiktif. Adanya diferensiasi hasil penelitian tersebut menjadi research gap yang mendorong penulis untuk kembali mengkaji seberapa jauh pengungkapan ESG dapat berefek pada nilai perusahaan.

Perbedaan riset ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti memakai regresi data panel. Di samping itu itu, diferensiasi terletak pada objek dan tahun riset. Merujuk pada historis tersebut, penulis terdorong guna menelaah **“Pengaruh Penerapan *Environmental, Social Dan Governance* (ESG) *Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur** (Studi Pada Perusahaan Sektor Non Cyclical Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2025)”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada narasi yang sudah diuraikan, maka bisa disusun permasalahan dibawah ini:

1. Apakah *environmental disclosure* berefek pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI (Studi Pada Perusahaan Bidang Non Cyclical Subbidang Makanan Dan Minuman Yang Terdata Di BEI Tahun 2023-2025)?
2. Apakah *social disclosure* berdampak pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Studi Pada Perusahaan Bidang Non Cyclical Subbidang Makanan Dan Minuman Yang Terdata Di BEI Tahun 2023-2025)?
3. Apakah *governance disclosure* berdampak pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Studi Pada Perusahaan Bidang Non Cyclical Subbidang Makanan Dan Minuman Yang Terdata Di BEI Tahun 2023-2025)?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada narasi yang telah diuraikan, maka tujuan riset ini ialah meliputi:

1. Guna menelaah dampak *environmental disclosure* pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI (Studi Pada Perusahaan Bidang Non Cyclical Subbidang Makanan Dan Minuman Yang Terdata Di BEI Tahun 2023-2025).
2. Guna menelaah dampak *social disclosure* pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Studi Pada Perusahaan Bidang Non Cyclical Subbidang Makanan Dan Minuman Yang Terdata Di BEI Tahun 2023-2025).
3. Guna menelaah dampak *governance disclosure* pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Studi Pada Perusahaan Bidang Non Cyclical Subbidang Makanan Dan Minuman Yang Terdata Di BEI Tahun 2023-2025).

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut ialah keuntungan yang diproyeksikan penulis dari studi ini merujuk pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan:

1. Bagi akademis, Riset ini diharapkan bisa memberikan wawasan dalam bidang ekonomi mengenai pemahaman ESG yang memdampaki nilai perusahaan.
2. Bagi praktisi, Hasil riset ini bisa di gunakan perusahaan yang belum menerapkan sistem ESG dalam perusahaannya.
3. Bagi mahasiswa dan masyarakat umum, riset ini bisa menyalurkan informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai ESG.